

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ibadah Haji

1. Pengertian dan Sejarah Ibadah Haji

Ibadah haji termasuk ibadah pokok yang menjadi salah satu rukun Islam yang lima, sesuai dengan salah satu hadits Nabi. Ibadah haji termasuk ibadah pokok yang menjadi salah satu rukun Islam yang kelima. Secara arti kata, lafaz haji berasal dari bahasa arab yang berarti “*bersengaja*”. Dalam artian terminologis disebutkan bahwa haji adalah menziarahi Ka’bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji maupun umrah.¹

Ibadah menurut pendapat para ulama terbagi menjadi tiga. *Pertama* adalah ibadah badaniah yang bersifat mahdhah, seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah maliah yang bersifat mahdhah yaitu seperti zakat. *Ketiga*, ibadah yang terdiri dari ibadah badaniah dan maliah yaitu seperti haji.² Disini yang menarik adalah haji yang merupakan perpaduan antara ibadah badaniah dan maliah. Menurut *bahasa*, kata haji berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti berziarah, berkunjung atau berwisata suci.

¹ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 59.

² Nabolah Lubis, *Menyikap Rahasia Ibadah Haji*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1990), hlm. 31.

Sedangkan menurut *istilah*, haji adalah berziarah ke Ka'bah di Ma'kah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melakukan ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melontar jamarat dan tahallul.³

Menurut istilah haji juga berarti aktivitas mendatangi Ka'bah yang dilakukan seseorang untuk menjalankan ritual tertentu. Ada juga yang mendefinisikan haji sebagai aktivitas berziarah yang dilakukan pada waktu tertentu dan ke tempat tertentu, dan melakukan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah. Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa ibadah haji tidak terlepas dari hal-hal berikut:

a. Ziarah

Ziarah adalah mengadakan perjalanan *safar* dengan menempuh jarak yang biasanya cukup jauh, bahkan sampai meninggalkan negeri bahkan kampung halaman, kecuali untuk penduduk kota Ma'kah.

b. Waktu tertentu

Waktu tertentu dalam ibadah haji, artinya bahwa ibadah haji hanya dikerjakan pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawal, Dzulqaidah, Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Di luar

³ Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji Perempuan menurut Para Ulama Fiqih*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2013), hlm. 13.

bulan- bulan yang disebutkan tersebut tidak diperkenankan untuk menjalankannya.

c. Tempat tertentu

Tempat tertentu yang dimaksudkan dalam ibadah haji adalah tempat- tempat yang nantinya akan dituju oleh setiap orang yang menjalankan haji. Tempat-tempat tertentu di sini di antaranya adalah Ka'bah di Baitullah, kota Ma'kah Al-Mukarramah, Padang Arafah, Muzdalifah, dan Mina.

d. Amalan tertentu

Yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah rukun haji, wajib haji dan sunnah, seperti thawaf, wukuf, sa'i, mabit di Mina dan Muzdalifah serta amalan lainnya.

e. Dengan niat ibadah

Semua aktivitas yang dilakukan, mulai dari melakukan safar hingga melakukan amalan-amalan tertentu, tidaklah bernilai ibadah haji, jika yang melakukannya tidak meniatkannya sebagai ibadah kepada Allah. Dalam istilah fikih, haji memiliki makna perjalanan seseorang ke Ka'bah guna menjalankan ritual-ritual ibadah haji dengan cara dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Undang-undang 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji mendefinisikan ibadah

haji sebagai rukun Islam yang kelima yang merupakan kewajiban bagi yang mampu menunaikannya.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa haji adalah perjalanan seseorang berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan serangkaian ibadah kepada Allah SWT pada waktu dan cara yang telah ditentukan dan hukumnya wajib bagi yang mampu melaksanakannya. Ibadah haji semula diwajibkan ke atas umat Islam dengan turunnya ayat 97 dalam QS.

Ali Imran:



فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ ۖ
كَانَ أَمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya

⁴ Undang-undang 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji, Ayat 3 pasal 1 Bab 1.

Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”(QS. Ali Imran: 97).⁵

Manasik haji yang dikenalkan oleh Rasulullah dapat diuraikan dalam urutan berikut:

- a. Ihram
- b. Thawaf
- c. Shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim
- d. Sa’i (berlari-lari kecil) antara bukit shafa dan marwah
- e. Wukuf dipadang Arafah
- f. Bermalam di Muzdalifah
- g. Mabrit (menginap di Mina)
- h. Melempar jumrah aqabah
- i. Melaksanakan tawaf ifadhah
- j. Tahallul (bercukur)
- k. Menyembelih binatang qurban
- l. Melakukan thawaf wada’ (thawaf perpisahan)

2. Hukum dan Dasar Hukum Ibadah Haji

Hukum haji itu adalah wajib. Dasar wajibnya adalah berdasarkan beberapa firman Allah yang menuntut untuk melaksanakan ibadah haji. Yang tercantum disurah dibawah ini:

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 24.

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

Artinya: “Mengerjakan haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia terhadap Allah bagi orang-orang yang sanggup melakukan perjalanan ke sana”. (QS. Ali Imran: 97).⁶

Pada umumnya melakukan amal ibadah merupakan kewajiban tetap dan berketerusan sepanjang umur. Namun, khusus untuk ibadah haji, kewajibannya hanya sekali untuk seumur hidup. Melaksanakan Ibadah Haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup bagi setiap orang yang telah memenuhi persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Beragama Islam
- b. Baligh
- c. Berakal sehat
- d. Merdeka (bukan hamba sahaya)
- e. Mampu melaksanakan haji, ditinjau dari segi jasmani, rohani, ekonomi dan keamanan.

Kemampuan yang merupakan salah satu syarat wajib haji meliputi beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan fisik untuk perjalanan menuju Ma'kah dan mengerjakan kewajiban-kewajiban haji. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan fisik, karena usia lanjut, dan

⁶ Kementrian Agama RI, *Mushaf.....*, hlm. 30.

penyakit yang menahun yang tidak diharapkan kesembuhannya lagi, sedangkan ia memiliki cukup harta untuk pergi haji, wajib mewakili orang lain (*badal*) untuk berhaji atas namanya. Namun harus diingat bahwa seseorang yang menjadi wakil orang lain untuk berhaji atas namanya, ia sendiri sebelum itu harus telah menunaikan wajib haji atas dirinya sendiri.

- 2) Perjalanan yang aman ketika pergi dan pulang terhadap jiwa dan harta seseorang. Jika terdapat kekhawatiran adanya perampok atau wabah penyakit dalam perjalanan. Maka ia belum wajib haji karena belum dianggap memiliki kemampuan untuk itu.
- 3) Memiliki cukup harta untuk keperluan makanan dan kendaraan untuk dirinya sendiri selama perjalanan, dan keluarga yang ditinggalkan sampai kembali lagi kepada mereka. Termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan serta peralatan dan modal yang diperlukan bagi kelancaran pekerjaan sepulangnya dari haji. Memiliki rumah untuk tinggal dan biaya pernikahan jika belum menikah. Kemampuan untuk menjadi syarat wajib haji yaitu:⁷
 1. Mampu dari segi dana (biaya) perjalanan untuk pergi, pulang dan untuk biaya keluarga yang ditinggalkan.

⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 61.

2. Mampu dari segi adanya alat transportasi ke sana, baik yang dimilikinya sendiri atau milik orang lain dengan jalan menyewanya.
3. Mampu dari segi fisik, yaitu tahan dalam mengikuti perjalanan jauh dan selama masa melaksanakan ibadah haji.
4. Mampu dari segi keamanan di tempat tujuan dan selama perjalanan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan ibadah haji hukumnya wajib sekali saja seumur hidup apabila seseorang itu beragama Islam, baligh, berakal sehat, merdeka dan memiliki kemampuan melaksanakannya baik mampu dari segi jasmani, rohani, ekonomi maupun keamanan. Apabila hajinya lebih dari satu kali maka dianggap sunnah.

3. Keutamaan Ibadah Haji

Ibadah haji memiliki beberapa keutamaan yang membedakan dengan jenis ibadah lainnya. Berikut ini adalah beberapa keutamaan ibadah haji.⁸

- a. Allah membanggakannya di depan malaikat sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

⁸ Anwar Hilmi, dkk, *Manasik Haji & Umroh untuk Semua Usia* (Jakarta: Al Maghfiroh). hlm. 12-16.

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ
مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ
فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

Artinya: “ Tidak ada suatu hari dimana Allah lebih banyak membebaskan hamba dari neraka, melebihi hari arafah. Sesungguhnya Allah mendekat, kemudian Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Allah berfirman, apa yang mereka inginkan?”(HR. Muslim).⁹

- b. Haji merupakan amal terbaik setelah iman dan jihad.
Bisa juga sebagai pengganti pahala berjihad untuk laki-laki, kepada wanita yang memiliki peran utama sebagai kepala keluarga, menjaga harta suami untuk membesarkan anak dengan baik di saat suami menjalankan ibadah haji, juga kepada orang tua lemah sakit-sakitan yang juga tidak berkesempatan untuk berjihad fisabilillah.

⁹ Muhammad Nashirudin Al Bani, *Ringkasah Shahih Bukhari 2*, terj. Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azam: 2007), hlm. 283.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ
 الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ:
 ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ
 مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»

Artinya: Bahwasanya rasulullah SAW pernah ditanya tentang amalan apa yang paling afdal. Kata rasulullah SAW, “Iman kepada Allah dan Rasulnya.” Kemudian beliau ditanyakan lagi, “kemudian amalan apalagi yang afdal setelah itu?” beliau menjawab, “yaitu jihad di jalan Allah SWT.” Kemudian ditanya lagi, “lalu amalan apa lagi yang paling afdal setelah itu?”, Rasulullah berkata, “Haji yang mabrur.” (HR. Bukhari).¹⁰

c. Haji mabrur balasannya adalah surga

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَفَّارَةٍ لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ
 لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: Sesungguhnya umrah yang satu hingga umrah yang berikutnya merupakan penebusan dosa-dosa yang ada diantara kedua umrah tersebut, dan haji yang mabrur tidak ada balasan bagi yang setimpal kecuali surga.” (HR. Bukhari).¹¹

¹⁰ Muhammad Nashirudin Al Bani, *Ringkasan...*, hal. 395

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan...*, hal. 459.

d. Menghapus dosa seperti baru dilahirkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
قَالَ مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَزِفْهُتْ وَأَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ
ذُنُوبِهِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa menunaikan haji tanpa berkata keji, dan tidak berbuat dosa (selama ihram), maka dia pulang (tanpa dosa) seperti baru dilahirkan oleh ibunya” (HR. Muslim).¹²

e. Berhaji merupakan pengabulan doa dan penghapus dosa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ
كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ
إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: Dari sahabat Abu Huraira r.a, Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya umrah satu ke umrah lainnya adalah penebus dosa antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada pahala baginya selain surga”. (HR. An-Nasa’i).¹³

¹² Muhammad Nashirudin Al Bani, *Ringkasan.....*, hlm. 459.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan An-Nasa’i 2*, trj. Ahmad Yoswaji, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2006), hal. 378.

f. Jamaah haji dan Umrah adalah tamu Allah

Haji merupakan pertemuan umat Islam di seruh dunia untuk melihat keagungan Allah. Seluruh umat Islam yang berasal dari negara yang berbeda dipersatukan dalam ikatan iman, Islam dan ketauhidan yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa keutamaan orang yang melaksanakan haji yaitu Allah membanggakan orang yang berhaji di depan malaikat, mendapatkan pahala berjihad, mendapatkan pahala dan dimasukkan ke surga, penghapus dosa, mendapatkan pahala terbaik setelah iman dan jihad dan Allah menganggap jamaah haji sebagai tamu Allah SWT.

4. Jenis-jenis Haji

Ditinjau dari cara pelaksanaannya, ibadah haji dibedakan dalam tiga jenis berdasarkan tatacara atau urutan pelaksanaannya yaitu:

1. Haji Iفراد

Haji Iفراد yaitu melaksanakan secara terpisah antara haji dan umrah, di mana masing-masing dikerjakan tersendiri, dalam waktu yang berbeda tetapi tetap dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.

2. Haji Qiran

Qiran artinya bersama-sama. Yaitu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersamaan. Dengan cara ini, berarti seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercukupi dalam pekerjaan haji.

3. Haji Tamattu

Tamattu yang artinya bersenang-senang, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji. Banyak jamaah yang memilih haji tamattu karena relatif lebih mudah karena selesai thawaf dan sa'i langsung tahallul agar terbebas dari larangan semasa ihram.

5. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji

a. Wajib haji

Kewajiban haji adalah semua yang wajib dilakukan oleh jamaah haji dan apabila ditinggalkan wajib membayar *dam* (denda). Yang termasuk wajib haji adalah.¹⁴

- 1) Memulai *ihram* dan *miqad*
- 2) Kehadiran di *Muzdahlifah* walaupun hanya sesaat, yaitu yang waktunya sesudah tengah malam selesai melaksanakan wukuf di Arafah.
- 3) Bermalam di Mina

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis...*, hlm.64-66.

- 4) Melempar Jumrah pada hari raya Haji
- 5) Melempar tiga jumrah
- 6) Tawaf *Wada'*
- 7) Menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang selama dalam ihram. Sedangkan menurut imam fiqh, adapun kewajiban haji yaitu:¹⁵

1. Imam Hanafi menetapkan lima macam wajib haji yaitu, *sa'i*, wukuf di *Muzdalifah*, melontar jumrah, bercukur atau bergunting, dan tawaf *wada'*.

2. Imam Maliki menetapkan lima macam wajib haji yaitu tawaf *qadum*, wukuf di *Muzdalifah*, melontar jumrah bercukur atau bergunting, dan mabit di mina.

3. Imam Syafi'i menetapkan lima macam wajib haji yaitu ihram di Miqat, melontar jumrah, mabit di *Muzdalifah*, mabit di *Mina* dan tawaf *wada'*.

4. Sedangkan imam Hanabilah menetapkan tujuh macam wajib haji yaitu ihram di Miqat, wukuf di Arafah, mabit di *Muzdalifah*, mabit di *Mina*, Melontar jumrah, bercukur atau bergunting rambut, dan tawaf *wada'*.

¹⁵ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002). hlm. 229.

Jika diperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan ahli fiqh menetapkan lima macam sebagai wajib haji yaitu:

1. Bermalam di *Muzdalifah*

Muzdalifah adalah nama daerah yang terletak antara Arafah dan Mina. Sebelum seseorang sampai di Mina lebih dulu singgah (bermalam) di Muzdalifah, maksudnya bermalam yaitu berhenti walau hanya sebentar, duduk sebentar atau berjalan-jalan.

2. Melontar *Jumrah*

Melontar jumrah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dimulai dengan melontar jumrah aqabah atau jumrah quba. Waktu melontar jumrah ada tiga atau empat hari, yaitu hari Nahar (10 Dzulhijjah) dan har-hari Tasriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah). Tanggal 10 Dzulhijjah melontar jumrah aqabah sebanyak tujuh kali, tanggal 11 Dzulhijjah melontar ketiga jumrah secara berurutan, yaitu diawali dengan jumrah ula tujuh kali lontaran, jumrah wusta tujuh kali lontaran, dan jumrah aqabah tujuh kali lontaran. Tanggal 12 Dzulhijjah kembali melempar ketiga jumrah seperti pada tanggal 11 Dzulhijjah.

3. *Tawaf Wada'*

Tawaf wada' adalah tawaf selamat tinggal. Tawaf ini wajib dilakukan oleh orang yang akan meninggalkan kota mekah kembali ke tanah airnya.

4. Bermalam di *Mina*

Mina adalah salah satu daerah yang terletak sebelah timur Ma'kah Bagi jamaah yang pada tanggal 12 Dzulhijjah sampai matahari terbenam, wajib tetapbermalam di Mina untuk melontar jumrah *ula*, *wusta* dan *aqabah* pada tanggal 13 Dzulhijjah.

5. Bercukur (bergunting rambut)

Kebanyakan ulama menetapkan bercukur atau menggunting sebagai wajib haji, meskipun *fuqaha* dari kalangan syafi'iyah menetapkan sebagai rukun haji. Bercukur adalah menghilangkan rambut dengan pisau atau sejenisnya atau bisa juga dengan mencabutnya walaupun tiga helai rambut. Yang dimaksud dengan bergunting adalah memotong rambut kepala dengan gunting atau sejenisnya. Bercukur menurut ahli fiqh hanya diwajibkan terhadap laki-laki. Sedangkan bagi perempuan hal itu tidak diwajibkan, hanya memotong dan menggunting rambut saja.

Jadi dari pendapat yang telah disebutkan oleh imam fiqh di atas, ada lima wajib haji yang harus

dilakukan yaitu bermalam di Muzdalifah, melontar jumrah, tawaf wada', bermalam di Mina dan bercukur atau bergunting rambut.

b. Rukun Haji

Ibadah haji memiliki rukun-rukun yang harus dilaksanakan dan apabila ditinggalkan akan membatalkan ibadah haji. Rukun adalah semua pekerjaan yang harus dilakukan, sah haji tergantung kepadanya dan tidak dapat diganti dengan dam (denda).¹⁶ Adapun rukun-rukun haji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ihram (niat karena Allah SWT)

Ihram adalah komitmen atau ketetapan hati untuk memulai ritual ibadah haji atau umrah. Sebelum melaksanakan ritual haji dan umrah seseorang harus mengucapkan niat di dalam hatinya. Hal-hal yang terlarang dalam ihram yaitu:¹⁷

- a) Melakukan akad nikah dan melakukan hubungan kelamin.
- b) Berburu binatang liar, baik untuk kepentingan dimakan atau tidak.
- c) Memotong rambut atau bercukur.
- d) Memakai wangi-wangian pada pakaian atau badannya.

¹⁶ Umi Aqila, *Haji dan Umrah*, (Jakarta: Al Maqfiroh, 2013), hlm.7.

¹⁷ Syarifudin, *Garis-garis ..*, hlm. 67-68.

- e) Memakai pakaian yang berjahit dan diikat kecuali untuk perempuan.
- f) Menutup kepala (bagi laki-laki)

2. Wukuf (berdiam diri) di Arafah

Wukuf adalah berdiam diri di Padang Arafah. Menurut para ulama, wukuf dimulai sejak terbit fajar hari Arafah (9 Dzulhijjah) hingga terbit fajar hari nahar (10 Dzulhijjah). Namun imam Maliki dan Syafi'i mengatakan bahwa wukuf dimulai sejak tergelincirnya matahari pada hari Arafah.¹⁸

3. Thawaf *Ifadhah*

Thawaf Ifadah adalah salah satu rukun ibadah haji. Thawaf ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran. Dalil tentang melaksanakan thawaf ifadah firman Allah SW:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُؤْفُوا نُذُورَهُمْ وَيُطَوِّفُوا بِالْبَيْتِ
الْعَتِيقِ

Artinya: “Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada dibadan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).” (QS. Al-Hajj: 29).¹⁹

¹⁸ Aguk Irawan MN, *Panduan Super...*, hlm.43.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, hlm.22.

4. *Sa'i* Antara Shafa Dan Marwah

Syarat-syarat sa'i

- a) Dikerjakan sesudah thawaf di Baitullah
- b) Dilakukan tujuh putaran
- c) Dimulai dari Shafa dan di akhiri di Marwah
- d) Dikerjakan di Nas'a (lokasi khusus untuk Sa'i) yaitu jalan yang terbentang antara Shafa dan Marwah.

5. *Tahallul*

Tahallul adalah mencukur rambut kepala. Tidak semua rambut dicukur, tiga helai saja sudah cukup. Tahallul dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti dicukur, dipangkas habis atau dipotong beberapa inci saja.

6. Tertib

Tertib artinya melaksanakan kelima rukun haji dengan berurutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rukun haji ada enam yaitu ihram, wukuf, tawaf ifadhah, sa'i, tahallul dan tertib.

6. Tujuan dan Hikmah Ibadah Haji

Tujuan diwajibkannya haji adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Tujuan haji adalah agar setiap umat Islam mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Beberapa ayat Al-Qur'an telah

menjelaskan tentang ibadah haji. Poin-poin tujuan yang berhasil ditemukan oleh IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) mengenai haji adalah sebagai berikut.²⁰

a. Haji sebagai puncak ekspresi ketakwaan

Rangkaian ibadah haji yang dimulai dari ihram kemudian thawaf, sai, wukuf di Arafah, melempar jumrah, sampai menyembelih hewan kurban adalah ekspresi ketakwaan hamba-Nya. Ukuran-ukuran fisik menjadi simbol yang bisa sirna jika tidak berakar pada ketakwaan. Semua jerih payah juga akan buyar begitu saja jika tidak melahirkan ketakwaan kepada Allah. Karena itu Allah berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ
كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang dia berikan kepada mu dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj: 37).²¹

²⁰ Anwar Hilmi, Anwar Nashir Goparana, *Manasik Haji dan Umroh untuk Semua Usia* (Jakarta: Al Maghfiroh), hlm. 16-22.

²¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf*..., hlm. 336.

b. Totalitas penyembahan paripurna

Ibadah haji merupakan ibadah yang menuntut adanya kesiapan organisasi dan manajemen diri. Penziarah tidak bisa meninggalkan satu bagian ibadah haji karena dapat membatalkan hajinya. Para jamaah haji dituntun untuk berkonsentrasi penuh baik secara fisik maupun mental, baik secara keuangan maupun kemampuan di lapangan.

c. Perjalanan penuh zikir dan syukur

Islam telah membuat beberapa aturan guna menguatkan rasa persatuan sesama umat. Dalam hal ini haji telah mampu menyatukan umat dari berbagai pelosok dengan tidak memandang bangsa dan warna kulit. Mereka hendaklah berpakaian sama, berkumpul dalam satu tempat, yaitu di padang Arafah dan Mina, dengan tidak membedakan kaya dan miskin, mulia dan hina, raja dan hamba. Dalam pertemuan yang amat besar itu dapatlah mereka berkenalan satu sama lain, dan bertambah teguhlah persatuan dan perasaan saling mempercayai.

d. Menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah

Pada saat melaksanakan ibadah haji, akan dialami banyak keajaiban sebesar keikhlasan hati penziarah

dalam beribadah. Oleh karena itu Allah akan memperlihatkan keagungan dan tanda-tanda kemenangan padanya. Banyak tanda-tanda yang Allah perlihatkan salah satunya adalah makam Nabi Ibrahim Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ ۖ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا كَانَتْ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) makam Ibrahim”. (QS. Ali Imran: 97).²²

e. Masa penempatan diri

Ibadah haji mengajarkan bagaimana keimanan berbuah pada perbuatan dan perilaku. Ibadah haji juga menunjukkan bahwa meraih keridhaan Allah tidak cukup dengan konsep saja tetapi harus dicapai dengan usaha nyata.

f. Meraih mukzizat zam-zam

Diantara bukti kekuasaan Allah adalah air zamzam yang memiliki banyak keajaiban. Mulai dari keberadaannya, kandungannya dan khasiatnya. Pada zaman teknologi saat ini, berbagai penelitian ilmiah semakin menguatkan bahwa air zamzam memang bukan air biasa.

²² Kementerian Agama RI, *Mushaf*..., hlm.62.

g. Mendapatkan manfaat tanpa batas

Manfaat-manfaat yang terdapat dalam ibadah haji begitu banyak dan tidak terbatas. Tidak hanya terbatas pada manfaat keagamaan dan keimanan, tapi juga manfaat keduniaan dan materi. Dalam ibadah haji, Allah membolehkan jamaah haji menggabungkan tujuan akhirat dan kepentingan duniawi. Setiap ibadah yang disyari'atkan oleh Allah mengandung hikmah tersendiri. Allah tidak sekalipun memerintah manusia melakukan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat atau tidak mengandung hikmah. Hikmah yang bisa kita petik dari pelaksanaan ibadah haji yaitu:²³

- a) Kepatuhan dan penyerahan kepada Allah semata. Hikmah utama dari ibadah haji adalah sebagai bentuk kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah.
- b) Meningkatkan kedisiplinan. Selama di tanah suci, jamaah haji dibiasakan untuk disiplin melaksanakan semua ritual haji dan shalat secara berjamaah di awal waktu dengan bersemangat. Kebiasaan disiplin tersebut diharapkan dapat melekat dalam kehidupan selanjutnya.

²³ Sissah dan Fuad Rahman, “*Media Akademika: Problematika Ritual Ibadah haji : Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di kota Jambi*”, hlm. 344-345. Diakses 12 Desember 2022.

c) Motivasi peningkatan diri ibadah haji akan menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Seseorang yang bergelimang dosa, sering putus asa dengan dosa-dosanya sehingga sering merasa sudah terlanjur dengan dosanya. Dengan jaminan Allah bahwa haji akan menghapus dosa, seolah-olah kita disegarkan kembali, sehingga akan termotivasi untuk menjaga diri agar tidak membuat dosa lagi.

Adapun hikmah haji yang berkaitan dengan aspek keagamaan antara lain:

1. Menghapus dosa-dosa kecil menyucikan jiwa orang yang melakukannya.
2. Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas keesaan Allah SWT. serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung, binatang, bulan, matahari serta segala sesuatu selain Allah SWT. Haji merupakan penetapan kembali peristiwa penemuan keesaan Tuhan oleh Nabi Ibrahim a.s.
3. Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya keadilan Allah dalam kehidupan di dunia ini, dan puncak dari keadilan itu akan diperoleh pada hari kebangkitan nanti.

4. Mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikmat- nikmat Allah, baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya. Al-Kasani dalam kitabnya al-Badai mengatakan bahwa ibadah haji merupakan aplikasi dari sifat kehambaan dan kesyukuran atas nikmat Allah SWT yang disembah.

Sedangkan dari aspek sosial kemasyarakatan, hikmah ibadah haji antara lain:

1. Ketika memulai ibadah haji dengan ihram di Miqat, pakaian biasa ditanggalkan dan mengenakan pakaian seragam ihram di Miqat, pakaian yang berfungsi sebagai lambang pembedaan antara status sosial, di Miqat tempat ibadah haji dimulai, pembedaan tersebut harus dihilangkan sehingga semua menjadi satu dalam kesatuan dan persamaan.
2. Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa, dan warna kulit menjadi saling mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara masing-masing baik

yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan.

3. Mempererat tali ukhwah islamiyah antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia.
4. Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bekal yang dapat mengantarnya ke Ma'kah untuk naik haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya.
5. Ibadah haji merupakan ibadah badaniyah yang memerlukan ketangguhan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.

B. Tinjauan Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan

1. Perilaku Keagamaan

Didalam perspektif Islam, perilaku lebih disebut juga dengan kata akhlak. Kata "*Akhlak*" menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah. Akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang kedua bersifat zahiriyah yang terwujud dalam

perilaku.²⁴ Akhlak adalah sifat yang tertanam atau menghujam didalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.

Keagamaan berasal dari kata agama yang bermakna ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya. Beragama berarti memeluk agama dan beribadah, taat kepada agama.²⁵

Agama adalah tuntunan dan mengandung ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup bagi penganut-penganutnya. Religiositas menjadi tolak ukur terhadap pengakuan pribadi bagaimana seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²⁶ Sebagai contoh, seseorang yang rajin beribadah, beramal dan berdoa, akan memperoleh anugrah tingkat penghayatan menuju kepada tingkat religiositas yang tinggi dilihat dari wawasan

²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 42.

²⁵ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995), ed.2.hlm. 209.

²⁶ Romi Adetio Setiawan, *The Future Of Islamic Banking And Finance In Indonesia: Performace, Risk And Regulation*. (Routledge, 2023).

pengetahuan, penghayatan serta perilakunya dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon dari tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Dengan mengaktualisasikan ajaran Islam diharapkan seseorang akan bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab serta bertawakal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

2. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

1. Dimensi Ideologi

Dimensi *ideologis* yaitu berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. Sehingga dalam Islam dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran yang mendasar. Jadi dalam hal ini berarti hal-hal yang berkaitan dengan keimanan sepenuhnya harus diyakini oleh orang beragama, meskipun hal tersebut diluar batas

²⁷ Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama (2017). Hlm. 12.

penalarannya. Sehingga dengan demikian, keimanan dalam suatu agama merupakan hal yang penting karena akan menyempurnakan tujuan aqidah atau kepercayaan.

2. Dimensi *Ritualistik*

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagai mana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah ini menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan.

3. Dimensi *Eksperensial*

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Didalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa. Perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

4. Dimensi *Intelektual*

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal. Jadi, dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dimensi peribadatan (*syariah*) dan dimensi pengamalan (*akhlak*), serta untuk memperkuat dimensi keyakinan (*aqidah*).

5. Dimensi *Konsekuensial*

Dimensi pengalaman ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa besar tingkatan seorang muslim dalam berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Didalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum minuman yang memabukkan mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku.

3. Wujud Perilaku Keagamaan

Islam terdiri atas tiga aspek ajaran pokok, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagamaan seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah sebaik-baiknya, selain itu mereka juga dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosial bersama orang lain. Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

1. Akidah

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Wujud keberagamaan seorang muslim berdasarkan akidah, dimulai dengan pengakuan keislaman melalui syahadat yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi dimanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

2. Ibadah

Ibadaha merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a) Ibadah Mahdah, atau ibadah khusus merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah tentang tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah mahdah adalah, wudhu, tayammum, hadats, shalat, puasa, haji dan umrah.
- b) Ibadah Ghairu Mahdah, atau ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya, belajar, berdzikir, dakwah, tolong menolong, dan lain sebagainya.

3. Akhlak

Secara *etimologi* kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau *khalaq*. Tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat dan agama. Akhlak secara terminolog diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak menentukan dorongan dari luar.

Akhlak memiliki karakteristik secara universal, artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama halnya dengan lingkup tindakan

manusia. Secara sederhana ruang lingkup akhlak terbagi tiga, meliputi:

- a) Akhlak terhadap Allah, atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan manusia terhadap Allah.
- b) Akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian yakni, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, orang terhadap orang lain atau masyarakat.
- c) Akhlak terhadap alam, akhlak terhadap alam dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya dengan cara memelihara kelestarian alam, menyayangi binatang dan merawat tumbuh-tumbuhan.²⁸

4. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Adapun bentuk perilaku keagamaan yang dimaksud yaitu:

1. Shalat

Secara harfiah kata shalat berasal dari bahasa Arab, yaitu kata kerja '*shalla*' yang artinya berdoa. Shalat menurut istilah adalah semua ucapan atau

²⁸ Wahyuni, W. *Strategi Guru BK Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP*. (Skripsi UINSU Medan, 2018).

perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dari takbir dan ditutup dengan salam. Shalat menurut syari'at adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

2. Puasa

Puasa adalah ibadah yang mampu menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong, rasa simpati dan keutamaan menguatkan jiwa, seperti takwa, mencintai Allah SWT, amanah, sabar dan tahan menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum dan kebutuhan biologis lainnya yang dalam waktu tertentu, tapi puasa adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar.

3. Zakat

Zakat adalah kewajiban harta difungsikan sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi hidup mereka.

4. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. membaca al-qur'an adalah fardhu kifayah yang merupakan ibadah yang utama.²⁹

5. Indikator Perilaku Keagamaan

Secara garis besar indikator perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, adapun bentuk keharmonisasiannya sebagai berikut:

1. Harmonisasi hubungan dengan Tuhan diaplikasikan dalam beribadah, ikhlas dalam beribadah, sering memohon ampun kepada Tuhan, selalu mengingat Tuhan, bersyukur dan sabar menjalankan ketika mendapat cobaan.
2. Harmonisasi hubungan dengan sesama manusia dijalankan dengan bentuk mudah memberi maaf kepada orang lain, dermawan, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, selalu bersikap rendah hati menjaga pembicaraan agar tidak menyakiti orang lain.³⁰

²⁹ Arifin, S. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublis (2018). hlm. 213.

³⁰ Saifuddin, A. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. (Kencana, 2019). hlm. 56.

6. Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Setelah Melaksanakan Ibadah Haji

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³¹

Pasca haji dapat diartikan dengan keadaan setelah haji, dimana harapan setiap orang setelah melaksanakan ibadah haji adalah mencapai haji yang mabrur. Mengukur haji seseorang mabrur atau belum mabrur, bukanlah ketika kita berada di kedua tanah suci (Mekah-Madinah), tetapi bagaimana keberadaan kita dikampung halaman setelah pulang dari tanah suci

³¹ W.J.S.Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), hlm. 569.

(melaksanakan ibadah haji).³² Yaitu dengan melihat perilaku terpuji yang tampak dari jamaah pasca haji.

Dalam penelitian ini, pasca haji yang dimaksud adalah masyarakat desa Kota Bani kabupaten Bengkulu Utara yang telah melaksanakan ibadah haji, yaitu orang-orang terpilih sebagai subjek penelitian.

Adapun indikator perubahan perilaku keagamaan masyarakat pasca berhaji sebagai berikut :

- 1) Peningkatan iman diwujudkan dalam bentuk menguatnya kesadaran seseorang tentang kebesaran keagungan Allah SWT, membaca al-Qur'an serta selalu berdzikir.
- 2) Peningkatan ibadah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah secara sempurna dan istiqomah, terutama shalat 5 waktu dan shalat sunah.
- 3) Peningkatan amal sholeh diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan keberpihakan orang yang bersangkutan terhadap orang-orang yang lemah dan kaum dhuafa serta gemar mengikuti pengajian-pengajian keagamaan.

³² Thohir Luth, *Syariat Islam Tentang Haji & Umroh*, 2004, Jakarta: PT Rieneka Cipta, hlm. 62.

C. Kerangka Konseptual

Pemahaman masyarakat tentang ibadah haji adalah, menganggap melaksanakan ibadah haji serta merta untuk menyempurnakan keislaman karna ibadah haji tertera dalam rukun islam yang kelima dan juga untuk mensucikan diri, memperbaiki diri dari segi sikap, perilaku dan ibadah.

Ibadah haji memberikan dampak lebih baik terhadap perilaku sebagian orang yang telah melaksanakan haji di Desa Kota Bani Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka dalam hal mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid, ataupun di Desa seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir dan ikut berpartisipasi membangun masjid.

